

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penanganan gelandangan dan pengemis atau yang biasanya disingkat menjadi gepeng telah dilakukan oleh pemerintah dengan berbagai penanganan. Penanganan-penanganan tersebut memiliki tujuan agar warga negara dalam yang mencari nafkah menjadi gelandangan dan pengemis dapat mengembangkan kapasitasnya dalam melaksanakan peranannya di kehidupan bermasyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik yang bersumber dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur tahun 2019, jumlah gelandangan dan pengemis di Jawa Timur adalah sekitar 6.738 penduduk. Jumlah tersebut akan cenderung mengalami peningkatan, sebagai akibat dari kondisi sosial ekonomi yang mengakibatkan meningkatnya kemiskinan dan pendidikan yang semakin rendah (Sumantri et al., 2018). Dengan demikian, warga negara dalam klasifikasi tersebut termasuk dalam salah satu jenis Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Dengan melihat permasalahan diatas, gelandangan dan pengemis berkaitan erat dengan masalah sosial kemiskinan.

Kemiskinan adalah satu dari banyaknya permasalahan sosial di Indonesia yang tiada habisnya. Pada tahun 2023 terdapat 25,90 juta masyarakat miskin menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut merupakan % dari total keseluruhan jumlah penduduk Indonesia. Dengan demikian, masalah kemiskinan menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan nasional.

Pemerintah berusaha hadir di tengah-tengah permasalahan dengan melakukan berbagai cara agar dapat menurunkan angka kemiskinan.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, menurut Rachmawati & Rahayu (2020) beberapa diantaranya kurang tersedianya lapangan pekerjaan, pendidikan yang rendah, merasa tidak memiliki keterampilan, memiliki keterbatasan mental atau fisik, gaji di bawah pendapatan rata-rata, dan lainnya. Selain itu, faktor dalam diri sendiri juga berpengaruh seperti pasrah pada takdir kehidupan dan sikap acuh terhadap tanggung jawab dirinya dan keluarga.

Urbanisasi menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat desa untuk mencari pekerjaan yang layak ke kota, namun kenyataan tidak selalu sesuai dengan ekspektasi. Pendidikan yang rendah membuat mereka kesulitan mendapat pekerjaan yang layak. Dengan segala keterbatasan atau ketidakberdayaan yang dimiliki oleh masyarakat miskin mengakibatkan masalah sosial yang gelandangan dan pengemis. Hal ini merupakan jalan alternatif bagi mereka yang malas untuk berusaha lebih dalam mendapatkan pekerjaan. Mereka menjadikan mengemis sebagai mata pencaharian yang dilakukan di perempatan jalan, keramaian, bahkan mendatangi rumah warga satu-persatu. Hal ini juga menyebabkan ketidaknyamanan pengguna jalan maupun masyarakat lainnya. Sebab, ditempat keramaian terkadang tidak hanya satu atau dua pengemis, melainkan banyak sehingga mereka bergiliran datang dan mengganggu kenyamanan banyak orang.

Pada masa sekarang, terdapat juga pengemis dan pengamen *online*. Pengemis yang dimaksud adalah orang yang meminta-minta melalui aplikasi tiktok dengan cara melakukan *live streaming* dengan mengharap belas kasihan *viewer* agar diberi hadiah. Hadiah-hadiah tersebut apabila telah terkumpul banyak dapat dijadikan uang. Mereka biasa melakukan *challenge* seperti joget, mandi lumpur, dan lainnya. Selain itu, bisa juga menulis *caption* yang menyedihkan seperti seorang *single parent* yang membutuhkan uang untuk biaya kebutuhan anak dan sekolah. Terdapat pula pengemis di lampu merah yang melumuri tubuhnya menggunakan bahan kimia sehingga ia menjadi manusia silver yang meminta uang kepada pengguna jalan.

Gelandangan dan pengemis merupakan orang yang mengalami disfungsi sosial karena tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar dan menjalankan tugas kehidupan dan peran sosialnya. Dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (2012) menjelaskan bahwa gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta mengembara di tempat umum. Sedangkan pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan meminta-minta ditempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain (Kementerian Sosial RI, 2012).

Banyaknya jumlah gelandangan dan pengemis saat ini, maka membutuhkan suatu usaha yang efektif agar gelandangan dan pengemis dapat pulih dari masalah-masalahnya. Terlebih lagi jika yang bekerja sebagai pengemis adalah kepala keluarga atau bahkan seluruh keluarga. Tentunya hal tersebut dapat menjadi siklus yang berkelanjutan di mana akan melahirkan generasi baru yang bekerja sebagai pengemis. Penanganan gelandangan dan pengemis sudah banyak dilakukan melalui organisasi-organisasi maupun lembaga pemerintahan melalui pemberdayaan maupun rehabilitasi sosial. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan Gelandangan dan pengemis serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan gelandangan dan pengemis.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi dalam penanganan PPKS yang salah satunya melalui Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, di mana lembaga tersebut membentuk unit pelayanan teknis (UPT.) yang berjumlah 30 UPT. Salah satu UPT. yang memberikan pelayanan pada PPKS gelandangan dan pengemis adalah UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Karya (RSBK) Pasuruan. UPT. RSBK Pasuruan menjalankan tugas sebagian Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur untuk melakukan rehabilitasi sosial terhadap warga binaan sosial (WBS) atau Penerima Manfaat (PM). Berdasarkan hasil observasi peneliti, UPT. RSBK Pasuruan memberikan pelayanan terhadap penerima manfaat yang meliputi gelandangan pengemis, ketatausahaan, dan pelayanan masyarakat. Rehabilitasi sosial sendiri adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan yang memungkinkan seseorang melaksanakan fungsi sosialnya

secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat dalam Undang-Undang Nomor 11 tentang Kesejahteraan Sosial (Presiden Republik Indonesia, 2009).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, gelandangan dan pengemis yang menjadi penerima manfaat (PM) disebabkan oleh keluarga yang miskin, berpendidikan rendah, dan tidak memiliki pekerjaan yang layak untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Mereka biasanya dirazia atau mendapat rujukan dari instansi setempat untuk mengikuti rehabilitasi ini. Hal ini dapat memberikan dampak positif bagi penerima manfaat (PM) karena dapat memperbaiki fungsi sosialnya dan mengembangkan potensi yang dimiliki dengan mengikuti bimbingan keterampilan. Namun, dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial terdapat hambatan yaitu kurangnya kesadaran penerima manfaat (PM) tentang program bimbingan yang merupakan bagian dari rehabilitasi ini. Sementara itu, keberhasilan dari rehabilitasi sendiri tergantung pada individu masing-masing. Hal tersebut menyebabkan petugas harus memberikan arahan secara terus-menerus agar dapat bergerak mengikuti kegiatan.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti ingin melihat bagaimana proses rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis di UPT. RSBK Pasuruan dan bertujuan untuk menjelaskan proses rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis di UPT. RSBK Pasuruan.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang dideskripsikan, peneliti merumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana proses rehabilitasi sosial gelandangan dan

pengemis dalam upaya mewujudkan keberfungsian sosial di UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan?”

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis di UPT. Rehabilitasi Sosial Bina Karya Pasuruan. Dengan demikian, terdapat juga manfaatnya yaitu :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan untuk mahasiswa khususnya mahasiswa program studi Kesejahteraan Sosial mengenai proses rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau sumber informasi bagi pengambil kebijakan untuk meningkatkan usaha penanganan bagi gelandangan dan pengemis dalam bidang rehabilitasi sosial.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Profil UPT. RSBK Pasuruan
2. Sasaran penerima manfaat UPT. RSBK Pasuruan
3. Program Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis
4. Mitra UPT. RSBK Pasuruan dalam pelayanan penerima manfaat Gelandangan dan Pengemis